DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN DI KAWASAN SERIBU RUMAH GADANG BAGI MASYARAKAT NAGARI KOTO BARU KABUPATEN SOLOK SELATAN

SUSIYANTI MEILINA, RONI RUSSANDI
STISIP Imam Bonjol Padang
susimeilina@gmail.com, ronirussandi@gmail.com

Abstrac : *Sungai Pagu, South Solok Regency, became a world cultural heritage to the Organization. The cultural heritage in the area of a thousand rumah gadang is a symbol of tourism in the South Solok area, according to the Acting Regent of South Solok, Drs. H. Abdul Rahman, S.H., M.H. This uniqueness must be used as best as possible to improve the community's economy, and it must be used as best as possible to generate Regional Original Income (PAD) for the region and increase the community's economy while reducing unemployment and creating job opportunities. The objectives of this study are: 1) To determine the socio-economic impact of development in the area of a thousand rumah gadang for the Nagari Koto Baru community, South Solok Regency; 2) To find out what are the inhibiting factors in the socio-economic development in the area of a thousand rumah gadang for the Nagari Koto Baru community, South Solok Regency; 3) To find out what are the efforts made to overcome the socio-economic constraints of development in the area of a thousand rumah gadang for the Nagari Koto Baru community, South Solok Regency. This type of research is qualitative research. "Qualitative research is research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people or observed behavior." Selection of informants in this study were key informants. ; namely those who really understand the socio-economic impact of the development of the area of a thousand rumah gadang for the people of Nagari Koto Baru, South Solok Regency, who are the key informants of this research are: community leaders, community. Meanwhile, non-key informants: namely people who are considered to know the problem, namely some tourism office employees. The types of data are primary data and secondary data collected through interviews, observation and library research. The analysis technique used is qualitative analysis. The results of this study indicate that: the utilization of the rumah gadang is one of the efforts to preserve and protect the house from destruction. Not only get benefits from an economic and social perspective, the use of the rumah gadang as lodging is also an effort to protect and preserve it. However, in the development of the rumah gadang as an inn, the owner and local government should not remove the information content and its original form. The conclusion that can be drawn is the uniqueness of the rumah gadang which is located close to each other in one area in the Saribu Rumah Gadang area is one of the most favored by tourists when visiting South Solok Regency, West Sumatra. The tourist destination of Rumah Gadang Panjang in Abai, South Solok Regency, West Sumatra was nominated for the 2018 Anugerah Pesona Indonesia (API) category of the 10 most popular historical sites in Indonesia. The Saribu Rumah Gadang area has been included in the tourism development area in the district which was expanded in 2004 from Solok district. It has been included in the South Solok RTRW. The potential for cultural tourism is currently being developed and promoted by the local government together with tourism observers and actors. Suggestions include the development of tourism infrastructure and supporting facilities for tourists by involving cross-sectoral roles in the area, this can be improved through several activities, namely (1) providing*

an understanding of tourism development regulations; (2) increased involvement of community participation (3) involvement of tourism business actors; (4) Planning a concept

Keywords: the socio-economic impact of the people of the thousand rumah gadang area

Abstrak: Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan menjadi warisan budaya dunia ke Organisasi. Peninggalan budaya di kawasan seribu rumah gadang sebagai simbol pariwisata di daerah Solok Selatan, menurut Pjs Bupati Solok Selatan Drs. H. Abdul Rahman, S.H.,M.H keunikan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi daerah dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus mengurangi angka pengangguran terciptanya lapangan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan; 2) Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat dalam sosial ekonomi pembanguunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan; 3) Untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati".Pemilihan informan dalam penelitian ini Informan kunci; yaitu yang betul-betul memahami dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan, yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah : tokoh masyarakat, masyarakat. Sedangkan Informan non kunci : yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yaitu beberapa orang pegawai dinas pariwisata. Jenis datanya adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan penelitian perpustakaan. Teknik analisa yang dipakai adalah analisa kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pemanfaatan rumah gadang, merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan melindungi rumah tersebut dari kehancuran. Bukan saja mendapatkan manfaat dari segi ekonomi dan sosial, pemanfaatan rumah gadang sebagai penginapan juga upaya dalam melindungi dan melestarikannya. Namun dalam pengembangan rumah gadang sebagai penginapan, pemilik dan pemerintah setempat agar tidak menghilangkan kandungan informasi dan bentuk aslinya. Kesimpulan yang dapat diambil Keunikan rumah gadang yang terletak saling berdekatan dalam satu wilayah di kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi salah satu yang paling disukai oleh wisatawan saat berkunjung ke Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Destinasi wisata Rumah Gadang Panjang di Abai, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat masuk nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) 2018 kategori 10 situs sejarah terpopuler di Indonesia. Kawasan Saribu Rumah Gadang ini, telah masuk ke dalam kawasan pengembangan pariwisata di kabupaten yang dimekarkan pada 2004 lalu dari kabupaten Solok. Sudah masuk dalam RTRW Solok Selatan. Potensi wisata budaya tersebut yang kini tengah dikembangkan dan promosikan oleh pemerintah setempat bersama para pemerhati dan pelaku kepariwisataan. Saran antara lain Pengembangan infrastruktur pariwisata dan fasilitas penunjang bagi wisatawan dengan melibatkan peran lintas sektoral di kawasan tersebut, hal ini dapat ditingkatkan melalui beberapa

kegiatan yaitu (1) memberikan pemahaman terkait regulasi pengembangan pariwisata; (2) peningkatan keterlibatan peran serta masyarakat (3) keterlibatan para pelaku usaha pariwisata.; (4) Merencanakan konsep
Kata Kunci : dampak sosial ekonomi masyarakat kawasan seribu rumah gadang

A.Pendahuluan

Pembangunan adalah proses sosial yang di rekayasa yang kata intinya adalah perubahan sosial dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di negara dunia ketiga. Ada banyak konsep pembangunan dengan modernisasi. Dengan demikian, pembangunan adalah beralihnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, adanya rekayasa untuk mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Rakhmat,2012.495). Pembangunan berkisar pada bagaimana mengubah suatu masyarakat dengan mengubah sistem ekonominya. Istilah pembangunan kini telah menyebar dan digunakan sebagai visi, teori, dan proses, yang diyakini oleh rakyat hampir semua negara, khususnya dunia ketiga, dan diterjemahkan kedalam bahasa lokal masing-masing Negara. (Fakih,2006:12).

Begitu juga yang terjadi di Kabupaten Solok Selatan wisata budayanya di Solok Selatan tidak kalah menariknya dari wisata alam dan sejarahnya dan akan melakukan pembangunan di Solok Selatan yakni pembangunan di kawasan seribu rumah gadang Di Nagari Koto Baru . sebagai daerah otonom yang diberikan wewenang untuk menjalankan pemerintahan secara mandiri. Kabupaten Solok Selatan harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan semua potensi yang ada di wilayahnya dan melakukan pembangunan, peninggalan budaya di kawasan seribu rumah gadang sebagai simbol pariwisata di Solok Selatan.

Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan menjadi warisan budaya dunia ke Organisasi. Peninggalan budaya di kawasan seribu rumah gadang sebagai simbol pariwisata di daerah Solok Selatan, menurut Bupati Solok Selatan Muzni Zakaria keunikan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi daerah dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus mengurangi angka pengangguran terciptanya lapangan pekerjaan. Nagari seribu rumah gadang terlihat banyaknya gonjong rumah gadang yang berjejer rapat, lumbung padi menghiasi di halaman rumah, memperlihatkan pada dahulunya rakyat di daerah tersebut pada umumnya sangat kaya dan membuktikan kebersamaan dan persatuan dalam suatu daerah tersebut.

Walaupun umur rumah tersebut sudah sangat tua, di setiap rumah tersebut masih ada tinggal amak rumah yang umurnya sudah sangat tua. walaupun umur tua, beliau semangat menceritakan sejarah rumah gadang ini. Suatu pengetahuan disini adalah pendidikan, suatu proses interaksi manusiawi antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di kawasan rumah gadang sangat bagus sekali, sebab sekolah-sekolah yang terdapat di Nagari Koto baru mulai dari TK sampai tingkat SMA. Dampak pembangunan di kawasan seribu rumah gadang dilihat dari pendidikan terhadap masyarakat sangat berdampak positif, yang mana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam rumah gadang sangat berarti sekali untuk pengetahuan masyarakat. Sebenarnya masyarakat Koto baru sangat menginginkan ke generasi penerus untuk selalu mengembangkan nilai-nilai historis yang ada di dalam rumah gadang. Supaya Kabupaten Solok Selatan banyak dikenali masyarakat dalam bidang pendidikan dan pengetahuan masyarakat di sekitar kawasan seribu rumah gadang untuk meningkatkan pembangunan rumah gadang yang baru.

Dampak pembangunan di kawaan seribu rumah gadang terhadap kepedulian masyarakat sangat di perhatikan sekali terutama dalam hal kesehatan. Dalam kepedulian masyarakat, masyarakat itu peduli dengan kesehatan, karena kesehatan yang menentukan kita peduli atau tidak dengan lingkungan terutama di lingkungan seribu rumah gadang secara tak sengaja orang luar merasa nyaman di tempat kita. Dahulu kesehatan di sekitar rumah gadang kurang diperhatikan masyarakat tetapi semenjak pembangunan kembali di rumah gadang ini sudah terjaga karena banyak masyarakat menjaga kebersihan rumah gadang sampai sekarang ini dan peduli terhadap kesehatan sudah bagus.

Dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sangat berpengaruh sekali. Yang mana dalam pendapatan masyarakat sangat meningkat dan merobah pola hidup masyarakat disebabkan pekerjaan sudah berubah sebagai pedagang dan pemandu guide wisata seribu rumah gadang. Setiap masyarakat dimanapun pasti akan mengalami perubahan dan pendapatan, perubahan yang Terjadi bisa berupa perubahan nilai, pola prilaku, lembaga, struktur sosial, dan masih banyak lagi. Perubahan dan pendapatan ini merupakan akibat dari adanya dari interaksi antarmanusia dan antarkelompok. Dengan interaksi, terjadi saling mempengaruhi yang menyebabkan perubahan dan pendapatan sosial. Dalam realita yang nampak adanya perubahan tentang dampak pembangunan di kawasan seribu rumah gadang di Nagari Koto Baru sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa perubahan itu dianggap untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat.

B.Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang sesuatu keadaan atau peristiwa sebagaimana keadaannya dengan gambaran situasi yang sebenarnya, setelah dilakukan penggalian dengan berbagai macam metode. Menurut Bogdan dan Taylor, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, Moleong J.Lexy (2002:3), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Menurut Moh.Nazir (2010:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran suatu fenomena secara sistematis, faktual dan aturan mengenai fakta atau sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan judul penelitian yaitu dampak sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakaat nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan maka penelitian ini berlokasi pada Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan. Penulis sengaja melakukan penelitian pada lokasi ini karena penulis tinggal di lokasi ini sehingga lebih memudahkan penulis dalam mengambil informasi dan data-data yang penulis butuhkan dalam pembuatan penelitian ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong; 2002:92). Informan dalam penelitian ini terdiri dari : Informan kunci; yaitu yang betul-betul memahami dampak sosial ekonomi pembangunan kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan, yang menjadi informan kunci dari penelitian ini adalah : tokoh masyarakat, masyarakat. Sedangkan Informan non

kunci: yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yaitu beberapa orang pegawai dinas pariwisata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini adalah karena teknik ini merupakan alat yang dianggap baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan dan informasi tentang apa yang diteliti. Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan secara lisan melalui tanya jawab dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan dan informasi kepada peneliti. Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Peneliti mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan dampak sosial ekonomi pembangunan , dimana studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh bahan penelitian yang relevan dengan permasalahan dampak sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan. Dalam Moleong (2002:161) dokumen yang digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:232-235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagai berikut: 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; 2) Berguna sebagai "bukti" untuk pengujian; 3) Berguna dan sesuai untuk penelitian kualitatif, karena sifatnya alamiah sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; dan 4) Hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

C.Hasil Dan Pembahasan

Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan di Kawasan Seribu Rumah Gadang Bagi Masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keunikan rumah gadang yang terletak saling berdekatan dalam satu wilayah di kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi salah satu yang paling disukai oleh wisatawan saat berkunjung ke Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Neti salah seorang pemilik Home Stay Rumah Gadang Solok Selatan pada tanggal 15 Juli 2020 yang menyampaikan tentang ketakjuban para pelancong dalam dan luar negeri yang mencoba sensasi menginap di rumah gadang, selain keunikan rumah gadang, para wisatawan yang berkunjung juga sangat mengagumi adat istiadat warga setempat yang saling menghormati, dan hidup rukun dalam rumah gadang masing-masing. Adapun tarif menginap di homestay rumah gadang semuanya sama, disesuaikan berapa kali pengunjung makan dalam satu hari. Kalau pengunjung makan tiga kali sehari maka dikenakan biaya Rp.250 ribu per orang, tetapi kalau makannya dua kali hanya Rp. 200 ribu. Pengunjung kawasan saribu rumah gadang paling lama menginap di homestay baru selama empat malam. Ia berharap pemerintah terus memberikan pembinaan kepada pengelola serta mempersiapkan fasilitas penunjang lainnya supaya ke depan kunjungan terus meningkat dan pengunjung menikmatinya lebih nyaman.

Dari hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang pegawai dinas paiwisata Solok Selatan, Bapak Yulnofrins Napilus pada tanggal 27 Juli 2020 yang mengatakan bahwa di kawasan saribu rumah gadang wisatawan bisa merasakan suasana rumah gadang yang berdiri sangat rapat satu sama lain dan tipenya sangat beragam. Selain itu tidur di Homestay rumah gadang tidak di kamar, tetapi di tengah ruangan secara bersama, dan itu yang langka. Akan tetapi bagi pengunjung yang ingin tidur di kamar juga bisa, tetapi keunikannya adalah bersama di ruang

tengah,. Selain itu budaya makan orang Minang dengan duduk bersila, dan dihidangkan di ruang tengah juga sebuah budaya yang menjadi daya tarik. Tapi sekali lagi agar menjadi daya tarik lebih, berbagai atraksi budaya harus dibuat di saribu rumah gadang, kalau hanya menginap saja, orang hanya akan coba sekali saja, tetapi dengan penampilan budaya mereka akan datang lagi berkunjung, sesuai dengan ucapan Menteri Pariwisata yaitu orang berwisata itu 60 persen dipengaruhi oleh aspek budaya di destinasi, 35 persen karena keindahan alamnya, dan 5 persen hasil buatan manusia alias objek yang dibuat baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2010).

Dari hasil penelitian berdasarkann wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan, Bapak Yolni Hendra pada tanggal 28 Juli 2020 disampaikan bahwa semua destinasi wisata masalah kebersihan masih menjadi kendala, dan akan terus dibenahi. Selain saribu rumah gadang, Solok Selatan juga memiliki destinasi wisata lainnya seperti pemandian air panas Hot Waterboom di Sapan Maluluang, serta Goa Batu Kapal di Sangir Balai Janggo, dan jalur pendakian Gunung Kerinci, saat libur lebaran kunjungan ke Goa Batu Kapal merupakan yang paling tinggi dibanding destinasi lainnya mencapai 17.650 orang, setelah itu Hot Waterboom 13.798 pengunjung. Sedangkan bagi wisatawan yang memiliki minat body rafting juga bisa menikmatinya di destinasi Tubing Ducati di Pauah Duo. Jarak saribu rumah gadang dan tubing serta Hot Waterboom tidak terlalu jauh sehingga bisa dinikmati sekaligus.

Dari hasil penelitian masalah revitalisasi kawasan seribu rumah gadang ditemukan bahwa hasil dari pertemuan di Kementerian PUPR beberapa waktu, anggaran yang sebelumnya diletakan di rekening belanja modal dipindahkan ke belanja yang diserahkan kepada masyarakat. Prosesnya ada penyerahan masyarakat sewaktu membangun, selesai membangun dikembalikan kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan, Bapak Harri Trisna, pada tanggal 7 Agustus 2020 disampaikan : tentang adanya penambahan pengusulan rumah adat Minangkabau atau Rumah Gadang di kampung adat Kawasan Saribu Rumah Gadang Nagari Koto Baru untuk direstorasi. Sebelumnya yang ditandatangani surat hibahnya 38 rumah, kemudian ada penambahan menjadi 49 dengan akta notaris. Kemarin masyarakat mengusulkan menjadi 50 rumah agar bisa direstorasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Destinasi wisata Rumah Gadang Panjang di Abai, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat masuk nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) 2018 kategori 10 situs sejarah terpopuler di Indonesia. Ditambahkan lagi oleh Kepala Bidang Promosi Dinas Pariwisata dan Budaya Solok Selatan, Yolni Hendra bahwa karena sudah menang maka saribu rumah gadang tidak boleh ikut lagi pada ajang ini, sehingga mengusulkan destinasi lain yang tak kalah menariknya, pemerintah setempat yakin rumah gadang panjang Abai bisa meraih kesuksesan pada ajang ini. akan gunakan stategi saat memenangkan saribu rumah gadang.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh bahwa capaian sebagai kampung adat terpopuler pada Anugerah Pesona Indonesia (API) 2017 bukan akhir dari perjuangan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat untuk mempopulerkan dan

mengembangkan objek wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang. Mimpi Solok Selatan kini bagaimana agar destinasi wisata dengan ratusan rumah adat Minangkabau dari pelbagai ragam bentuk dan suku ini bisa diakui dunia, menjadi situs warisan dunia.

Dari hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan Pelaksana Tugas Kepala Bagian Humas Sekretaris Daerah Pemkab Solok Selatan Bapak Firdaus Firman, pada tanggal 8 Agustus 2020 dikatakan bahwa dipilihnya tim dari Universitas Malaya sebagai lembaga yang mendampingi daerah itu untuk membawa Kawasan Saribu Rumah Gadang ke United Nations Educational, *Scientific and Cultural Organization (Unesco)*, karena Prof Yahya Ahmad bersama tim telah mampu mengantarkan Penang, Malaka menjadi warisan dunia. Belakangan, mereka juga berperan aktif membantu Kota Ahmadebad India dan Maldive. Dalam pertemuan itu, Prof Yahya Ahmad mengungkapkan ada 10 kriteria yang digunakan oleh *UNESCO* untuk menetapkan situs warisan budaya *(world heritage)*. Apabila ada satu atau dua saja syarat yang kuat maka sudah bisa diterima oleh *UNESCO*. Menurut Prof Yahya, Kawasan Saribu Rumah Gadang memiliki tiga kriteria yang cukup kuat sehingga peluang Saribu Rumah Gadang sangat bagus. Ketiga kriteria tersebut adalah memiliki latar belakang budaya tradisional, tipologi bangunan dengan arsitektur yang unik, dan perkampungan tradisional yang masih hidup serta berlaku di lingkungan tersebut. Untuk menindaklanjuti pertemuan di Malaysia tersebut, tim berjumlah tujuh orang yang terdiri atas profesor dan doktor dari Universitas Malaya akan berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang pada akhir Januari. Kemudian akan diselenggarakan seminar budaya dan arsitektur pada pertengahan 2018 yang nantinya menjadi dasar pengajuan untuk situs warisan dunia.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan Pjs Bupati Solok Selatan Drs. H. Abdul Rahman, S.H.,M.H. menyebutkan pada tanggal 10 Agustus 2020 disampaikan bahwa Tim Universitas Malaya bakal meninjau langsung Kawasan Saribu Rumah Gadang. Mereka bakal melihat langsung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang Dari hasil kunjungan mereka, akan diketahui hal-hal mana yang kurang dan perlu diperbaiki terkait dengan upaya meraih status warisan dunia itu. Di lain sisi, pemerintah setempat telah menerbitkan peraturan tentang kawasan cagar budaya untuk Kawasan Saribu Rumah Gadang. Kini, pihaknya tengah mengajukan kepada propinsi agar kampung adat yang berada di Nagari Koto Baru menerbitkan peraturan serupa. Peraturan cagar budaya sudah kami terbitkan, sekarang kami usulkan ke propinsi. .

Faktor-Faktor Penghambat Dalam Sosial Ekonomi Pembangunan di Kawasan Seribu Rumah Gadang Bagi Masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan.

Hasil penelitian menunjuukkan adanya keengganan masyarakat untuk merenovasi rumah gadang sebetulnya bukan tanpa alasan. Rumah-rumah gadang di Nagari Koto Baru, sama seperti rumah yang kini ditinggal. Berdasarkan wawancara dengan salah seeorang pemilik Home Stay Rumah Gadang, Ibu Nelly pada tanggal 11 Agustus 2020 disampaikan bahwa masyarakat masih mempertahankan bentuk aslinya lengkap dengan ukiran kayu khas Minangkabau. Kekayaan arsitektur rumah gadang yang usianya rata-rata di atas 100 tahun itu yang kemudian membuat biaya perawatannya tak murah, tanpa putus ada anggota keluarga yang menempati. Yang apes, kalau rumah gadang sempat ditinggalkan dan terbengkalai. Kalau kondisinya begitu terus biaya perbaikannya semakin melambung.

Hasil penelitian menunjukkan upaya perbaikan rumah gadang harus terintegrasi antara pemerintah dengan masyaratakat khususnya pemilik rumah. Sejumlah hambatan

perbaikan rumah gadang selama ini, lanjutnya, biaya mahal yang tak bisa dipenuhi oleh pemilik rumah dan merosotnya tukang kayu yang memiliki kemampuan dalam membangun rumah gadang. Belum lagi, seniman ukir kayu khas Minangkabau yang juga semakin langka keberadaannya. Nagari Saribu Rumah Gadang di Koto Baru memiliki seluruh tipe rumah gadang yang ada di Sumatera Barat. Revitalisasi merupakan solusi untuk melestarikan arsitektur Minangkabau ini.

Upaya-upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Sosial Ekonomi Pembangunan di Kawasan Seribu Rumah Gadang Bagi Masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan.

Hasil penelitian berdasarkaan wawancara penulis dengan salah satu staf Kementerian PUPR Solok Selatan, Bapak Joko Santiko dikatakan bahwa Program revitalisasi Nagari Saribu Rumah Gadang nantinya akan menggunakan DIPA Direktorat Jenderal Cipta Karya. Sebagai kawasan cagar budaya dan tujuan wisata, Kementerian PUPR akan melakukan renovasi bangunan rumah gadang, penataan lanskap kawasan, dan pembangunan landmark utama kawasan serta fasilitas untuk wisatawan. Bangunan yang akan dibangun baru nantinya seperti gerbang penyambut, panggung, ruang terbuka hijau, toilet, dan area wisata tepi sungai dengan empat menara yang konsepnya diambil dari kisah Empat Raja (Ampek Rajo). Pemerintah berencana mengadakan sayembara untuk desain keempat menara tersebut.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bersama pemerintah setempat, Ibu Nelly akhirnya mempelopori didirikannya homestay atau rumah singgah yang bisa disewakan. Rumah gadang miliknya yang didirikan sejak medio 1800-an, menjadi yang pertama menawarkan pengalaman menarik bagi wisatawan untuk menginap di dalam bangunan tradisional Minangkabau. Bantuan dari pemerintah pun pelan berdatangan, seiring dengan komitmen Nelly menghidupkan ekonomi masyarakat Nagari Saribu Rumah Gadang. Pemkab Solok Selatan misalnya, menyumbang tiga unit kasur, tempat sampah, handuk, selimut, dan perlengkapan penginapan lainnya kepada Nelly. Sejak tahun 2015, turis-turis baik dari luar atau dalam negeri mulai berdatangan ke rumahnya untuk merasakan sensasi tinggal di rumah gadang. Usaha membangun potensi wisata di Nagari Saribu Rumah Gadang pun berlanjut. Nelly pun didapuk pemerintah setempat untuk berperan sebagai penyuluh masyarakat yang ingin mengikuti jejaknya membuka homestay. Hingga saat ini, ujarnya, sudah ada sekitar 10 rumah yang membuka pintunya untuk wisatawan. Nelly terus berupaya memberi pemahaman kepada tetangganya mengenai //hospitality/atau keramah-tamahan dalam menyambut tamu.

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja (2000:89) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antarsatu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Adapun ciri-ciri keadaan sosial ekonomi sebagai berikut: .lebih berpendidikan; mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan,prestise (kemampuan), pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan; mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar;

.mempunyai ladang luas; lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk; .mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan .pekerjaan lebih spesifik.

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja (2000:89) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antarsatu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Adapun ciri-ciri keadaan sosial ekonomi sebagai berikut: .lebih berpendidikan; mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan,prestise (kemampuan), pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan; mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar; .mempunyai ladang luas; lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk; .mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit; dan .pekerjaan lebih spesifik.

Dari hasil penelitian berdasarkaan wawancara penulis dengan Ibu Nelly salah seorang pemilik home stay seribu rumah gadang tanggal 12 Agustus 2020 disampaiikan bahwa dengan dibuat homestay, ekonomi masyarakat meningkat, dan kecintaan warga sini terhadap rumah gadangnya juga meningkat. Akhirnya, rumah gadang tetap dirawat.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001:84) dalam Basrowi dan Juariyah (2010:89) menyatakan bahwa kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Adapun indikator yang termasuk dalam kondisi ekonomi mencakup berbagai hal yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seperti pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan, kepemilikan aset, kredit (pinjaman).

Hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Bidang Budaya pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Solok Selatan Bapak Feri Yuredi pada tanggal 20 Agustus 2020 disebutkan : di kawasan yang berada di Kecamatan Sungai Pagu tersebut setidaknya terdapat 174 rumah gadang dari berbagai bentuk. Namun tidak bisa memastikan model rumah gadang apa saja yang berada di kawasan itu meskipun dihuni oleh sejumlah suku yang berada di Minangkabau. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui model-model rumah gadang yang ada di Kawasan Seribu Rumah Gadang itu. Sejumlah suku bermukim di kawasan tersebut, seperti Melayu, Bariang, Durian, Kampai, Panai, Tigo Lareh, Koto Kaciak, dan Sikumbang. Setiap suku tersebut memiliki rumah gadang kaum. Hasil penelitian menunjukkan keberagaman suku yang menghuni Kawasan Saribu Rumah Gadang ini, sebutnya, menunjukan bahwa di daerah itu sudah memelihara toleransi sejak zaman dahulu. Rumah-rumah gadang, khususnya rumah gadang adat, saat ini banyak yang tidak berpenghuni. Rumah-rumah tersebut digunakan hanya untuk acara-acara adat. Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pariwisata Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, Ibu Asniati pada tanggal 22 Agustus 2020 disampaikan bahwa Kawasan Saribu Rumah Gadang ini, telah masuk ke dalam kawasan pengembangan pariwisata di kabupaten yang dimekarkan pada 2004 lalu itu dari kabupaten Solok. Sudah masuk dalam RTRW Solok Selatan. Potensi wisata budaya

tersebut yang kini tengah dikembangkan dan promosikan oleh pemerintah setempat bersama para pemerhati dan pelaku kepariwisataan.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis Kepala Bidang Pariwisata Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, Ibu Asniati pada tanggal 25 Agustus 2020 disampaikan bahwa dengan memberikan bantuan kepada pemilik rumah gadang untuk bisa dijadikan penginapan. Ada enam rumah gadang yang dibantu untuk bisa dijadikan *homestay*, juga melatih para pemilik penginapan tersebut agar bisa melayani tamu dengan baik. Bagi tetamu atau pengunjung yang menginap di rumah gadang tersebut, mereka akan disuguhi atraksi tarian-tarian tradisional serta penganan asli Solok Selatan, seperti *pangek pisang*. Ini tak lebih agar para wisatawan terkesan dan kembali ke Solok Selatan,

Hasil penelitian ditemukan sementara Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Doni Hendra pada tanggal 23 Agustus 2020 menyebutkan pihaknya kini tengah membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Kawasan Saribu Rumah Gadang Dengan adanya pokdarwis, secara perlahan keterlibatan pemerintah dalam mengelola objek wisata akan dikurangi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Bidang Budaya pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Solok Selatan Bapak Feri Yuredi pada tanggal 24 Agustus 2020 disampaikan : Jika pokdarwis telah 100 persen mampu mengelola objek wisata, mulai menyambut tamu, melayani, sampai tamu kembali pulang, maka pemerintah sifatnya hanya membantu dan memfasilitasi saja. Dalam mengembangkan rumah gadang sebagai penginapan, pihaknya menghindari rumah-rumah yang berpotensi ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Jika rumah tersebut ternyata bisa ditetapkan sebagai benda cagar budaya, akan dialihkan ke rumah yang lain.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Bidang Pariwisata Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, Ibu Asniati pada tanggal 3 September 2020 disampaikan bahwa pemanfaatan rumah gadang, merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan melindungi rumah tersebut dari kehancuran. Bukan saja mendapatkan manfaat dari segi ekonomi dan sosial, pemanfaatan rumah gadang sebagai penginapan juga upaya dalam melindungi dan melestarikannya. Namun dalam pengembangan rumah gadang sebagai penginapan, pemilik dan pemerintah setempat agar tidak menghilangkan kandungan informasi dan bentuk aslinya. Boleh ada penambahan, seperti kursi meja atau kamar, tapi harus menggunakan yang berbahan kayu. Jangan secara permanen karena itu akan menghilangkan bentuk asli rumah gadang tersebut. Selain itu, pemerintah setempat seyogyanya harus cepat menetapkan Kawasan Seribu Rumah sebagai kawasan cagar budaya. Ada sejumlah rumah gadang di Kawasan Seribu Rumah Gadang itu memiliki ukiran yang berbeda dari rumah gadang yang ada di Sumbar. Selain itu, ada surau, yakni Surau Menara, yang masih dilestarikan keasliannya. Hasil penelitian berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Bidang Adat dan Budaya Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Solok Selatan Sudirman Datuk Pagaruyung pada tanggal 4 September 2020 mengatakan baahwa pemanfaatan rumah gadang sebagai penginapan jangan menyasar pada rumah gadang yang digunakan untuk adat. Rumah gadang itu ada dua, yang untuk adat dan rumah gadang kaum. Jika rumah gadang kaum digunakan untuk penginapan itu sah-sah saja.

D.Penutup

Dari hasil uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, Keunikan rumah gadang yang terletak saling berdekatan dalam satu wilayah di kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi salah satu yang paling disukai oleh wisatawan saat berkunjung ke Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Destinasi wisata Rumah Gadang Panjang di Abai, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat masuk nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) 2018 kategori 10 situs sejarah terpopuler di Indonesia. Kawasan Saribu Rumah Gadang ini, telah masuk ke dalam kawasan pengembangan pariwisata di kabupaten yang dimekarkan pada 2004 lalu dari kabupaten Solok. Sudah masuk dalam RTRW Solok Selatan. Potensi wisata budaya tersebut yang kini tengah dikembangkan dan promosikan oleh pemerintah setempat bersama para pemerhati dan pelaku kepariwisataan. Kedua, Adapun faktor-faktor penghambat dalam sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan.adalah : Peran serta pemerintah terkait regulasi pariwisata masih belum ada; Pemahaman masyarakat di sekitar kawasan terhadap pengembangan pariwisata juga masih rendah; upaya perbaikan rumah gadang harus terintegrasi antara pemerintah dengan masyaratakat khususnya pemilik rumah. biaya mahal yang tak bisa dipenuhi oleh pemilik rumah dan merosotnya tukang kayu yang memiliki kemampuan dalam membangun rumah gadang, seniman ukir kayu khas Minangkabau yang juga semakin langka keberadaannya, Ketiga, adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan sosial ekonomi pembangunan di kawasan seribu rumah gadang bagi masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan adalah : Kementerian PUPR akan melakukan renovasi bangunan rumah gadang, penataan lanskap kawasan, dan pembangunan landmark utama kawasan serta fasilitas untuk wisatawan.; didirikannya homestay atau rumah singgah yang bisa disewakan; dengan dibuat homestay, ekonomi masyarakat meningkat, dan kecintaan warga sini terhadap rumah gadangnya juga meningkat, rumah gadang tetap dirawat; memberikan bantuan kepada pemilik rumah gadang untuk bisa dijadikan penginapan; membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) di Kawasan Saribu Rumah Gadang Dengan adanya pokdarwis, secara perlahan keterlibatan pemerintah dalam mengelola objek wisata akan dikurangi.. pemerintah setempat seyogyanya harus cepat menetapkan Kawasan Seribu Rumah sebagai kawasan cagar budaya;

Daftar Pustaka

Ahmad Saebani,Beni *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia Website, Solok Selatan:

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikian, Vol.7 No.1, Hal. 58-8

"Berwisata ke Nagari 1.000 Rumah Gadang". Republika. 25 Agustus 2017. *Diakses tanggal 29 Maret 2017*

Harun Ochahat, Ardianto Elviro, 2012.. Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial. Jakarta: PT Gravindo Persada

Jalaluddin Rakhmat. 2012, Komunikasi Massa. Bandung: PT.Simbiosa Rekatama Media.

"Kawasan Saribu Rumah Gadang Dinobatkan Sebagai Kampung Adat Terpopuler 2017". antaranews. 26 November 2017. *Diakses tanggal 29 Maret 2019*.

"Kawasan Seribu Rumah Gadang Kecamatan Sungai Pagu". situsbudaya.id. 8 Juni 2017. Diakses tanggal 3 April 2019.

Lexy J Moleong,. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mansour Fakih. 2006. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Melancong ke nagari saribu rumah gadang Solok Selatan". antaranews. 8 Juni 2017. *Diakses tanggal 29 Maret 2019*

Miles dan Huberman. 2011. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press

Nazir Moh. 2010. *Metode Penelitian*.Jakarta: Ghalia Indonesia

Moleong, LexyJ. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Posdakarya

Nasution. 2004. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Penn. Ira A., dkk,. *"Records Management Handbook (2nd ed.)*." (Cambridge:Gower,1994).h.5

Robert G Murdick. (2003), Analisis dan Desain Sistem Informasi, Yogyakarta: Andi.

Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono, 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif dan R &D, Bandung : Alfabeta

Sutarman. 2009. Pengantar Teknologi Informasi. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik

Zulkifli Amsyah. *Manajemen Kearsipan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.